

PERKEMBANGAN PERTUNJUKAN WAYANG BEBER KONTEMPORER DI ERA MODERNISASI

Muhammad Nur Hariyadi¹, Narsen Afatara², Agus Purwantoro³

Program Pascasarjana Jurusan Seni Rupa Murni, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36 A, Surakarta, Jawa Tengah¹²³

email : mnurhariyadi123@gmail.com¹, goespoer13@yahoo.co.id², narsen_afatara@yahoo.com³

Received : Januari 2018	Accepted : Maret 2018	Published : April 2018
-------------------------	-----------------------	------------------------

ABSTRAK

Wayang Beber merupakan salah satu budaya warisan dari Indonesia. Wayang Beber yang dulunya merupakan suatu pertunjukan yang dipakai untuk acara ruwatan, bersih desa, penyembuhan orang sakit, dan acara penting tertentu di Jawa kini mengalami berbagai kemunduran dalam hal pementasan dan kurang diminati oleh sebagian kalangan masyarakat. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi komunitas Wayang Beber kontemporer, melakukan wawancara mendalam dan melihat pertunjukan Wayang Beber kontemporer. Selanjutnya dilakukan proses merangkum dan memilih hal yang pokok, mendokumentasikan dan memfokuskan pada hal yang penting tentang pertunjukan Wayang Beber kontemporer di era modern. Wayang Beber kontemporer hadir dengan memperkenalkan kembali pertunjukan Wayang Beber diberbagai segi keramaian masyarakat, selanjutnya pertunjukan dikemas dengan pertunjukan lebih sederhana, lebih singkat, lebih menghibur, menggunakan lighting modern, menggunakan figur baru, dan cerita yang dibawakan juga mengadopsi isu-isu yang sedang populer saat ini. Penelitian ini penting mengingat Wayang Beber merupakan sebuah warisan budaya yang patut untuk diperkenalkan kembali kepada masyarakat luas, agar pertunjukan Wayang Beber tidak mengalami kepunahan, sehingga Wayang Beber akan tetap lestari dan berkembang.

Katakunci : wayang, beber, kontemporer, pertunjukan

ABSTRACT

Puppet some is one of the legacy of indonesia. Put the puppet that was once a a live that is used to the event ruwatan, village clean, healing the sick, and certain important event in java is now experiencing a setback in the various staging and less attractive to some communities. In this research technique data collection was carried out by visiting puppet contemporary community some years previously had broken, Next process was completed summarizes and choose the principal thing, to document and focused on the important thing about a puppet show some contemporary in the modern era. Puppet some contemporary attended with reintroduce a puppet show some in various terms crowd the community, Next the show packed with a gig simpler , at least briefly , more entertaining , using modern lighting, using new figure, and the stories that performed also adopt issues is in vogue at the moment. This research crucial given that put the puppet is a cultural heritage that deserve to reintroduced to the general public, that puppet show some years previously had broken not disappeared, so some years previously had broken puppet will remain sustainable and developing.

Keywords : puppet, beber, contemporary, performances

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan bersumber pada cipta, rasa, dan karsa manusia untuk menciptakan sarana yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidupnya. Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat [1]. Wayang merupakan salah satu kebudayaan yang dikagumi oleh masyarakat Indonesia dan masyarakat internasional. Kesenian wayang telah diangkat sebagai karya Adi Luhung dunia oleh UNESCO tanggal 7 Nopember 2003 atau *Masterpiece of Oral And Intangible Heritage of Humanity* [2]. Kesenian wayang merupakan seni tradisional yang paling populer dan digemari oleh masyarakat di Jawa khususnya, karena bentuk pertunjukan ini menceritakan tentang sejarah, agama dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat [3]. Wayang pernah mengalami masa kejayaan dimasa lampau, bahkan pada masa penyebaran agama Islam di pulau Jawa [4].

Sebagai sebuah bentuk tradisi yang adiluhung, Wayang Beber adalah salah satu kesenian tradisi yang sekarang terbatas keberadaannya atau bisa dibilang mulai langka [5]. Bahkan sebelum adanya wayang kulit, Wayang Beber sudah ada dan dipentaskan di kerajaan-kerajaan dahulu kala. Survei terakhir sampai dengan tahun 1980-an diketahui hanya dua tempat yang menyimpan atau memiliki Wayang Beber yaitu di Gunung Kidul Yogyakarta dan di Pacitan Jawa Timur [6][7]. Kelangkaan Wayang Beber juga ditunjukkan oleh terbatasnya literatur dan hasil-hasil penelitian yang memuat informasi kesenian itu. Hal ini berbeda dengan jenis wayang lain, misalnya Wayang Purwa/kulit, yang telah banyak dikaji dan ditulis para ahli sehingga tersedia informasi yang cukup banyak untuk mengetahui lebih jauh [8]. Selain itu Wayang Beber juga memiliki penggemar yang terbatas dan relatif kurang dikenal oleh masyarakat luas karena jarang ditampilkan. Unsur-unsur sakral dan magis yang melekat pada Wayang Beber dalam beberapa segi justru menjadi kendala untuk memperkenalkan Wayang Beber kepada khalayak lebih luas [3][9]. Namun demikian, dengan segala keunikannya, Wayang Beber merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia, khususnya bagi masyarakat Jawa. Karena budaya wayang dapat mencerminkan

identitas atau jati diri bangsa yang tak ternilai harganya. Seni Wayang Beber juga memadukan berbagai ragam seni yaitu, seni lukis, seni suara, sastra, seni pentas, dan seni musik [10].

Era modernisasi sekarang ini Wayang Beber memang sudah mengalami kemunduran dalam hal pertunjukan, banyak sekali anak-anak muda yang dijejali oleh budaya IT, budaya pop dan kebudayaan barat. Sehingga kesenian wayang sendiri khususnya Wayang Beber agak ditinggalkan oleh para peminatnya.

2. METODE

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pertama, reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap data yang diperoleh selama penelitian tentang pengembangan kesenian Wayang Beber kontemporer menjadi industri kreatif dalam hal pertunjukan. Kedua, penyajian data. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian untuk memudahkan dalam memahami fenomena yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Ketiga, kesimpulan. Peneliti memperoleh kesimpulan dengan melibatkan penafsiran dari hasil reduksi dan pemaparan data. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengecekan keabsahan data. Analisis data dilakukan untuk memperoleh data primer dan sekunder dengan cara deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi data dengan cara membandingkan dan mengamati.

Subjek yang dikaji dalam penelitian ini adalah komunitas Wayang Beber metropolitan yang berada di Jakarta, beserta kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut dalam upaya mengembangkan seni pertunjukan Wayang Beber. Cara-cara teknik pengumpulan data yang ditempuh dalam penulisan ini, menggunakan beberapa metode.

2.1 Wawancara, dalam hal ini dilakukan kepada pelaku atau aktor-aktor yang terlibat dalam pengembangan seni pertunjukan Wayang Beber kontemporer dan wawancara mendalam juga kepada dalang Wayang Beber metropolitan sebagai salah satu penggiat wayang kontemporer, mengenai tujuan apa yang ingin ungkapkan dengan wayang

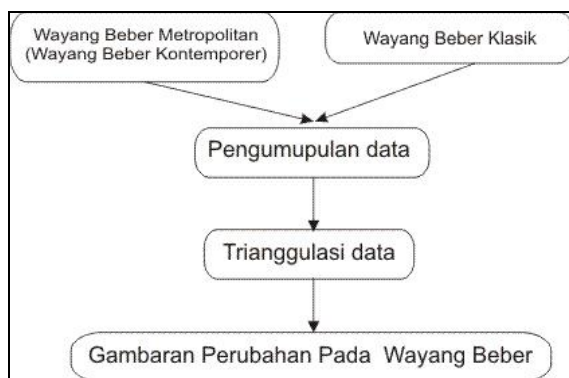
kontemporernya tersebut. Wawancara juga dilakukan kepada para beberapa pakar-pakar Wayang Beber Klasik maupun pakar wayang kontemporer lainnya dan kepada beberapa pelaku wayang.

2.2 Observasi, dan Pengamatan juga dilakukan disaat pembuatan Wayang Beber dan juga pementasan wayang kontemporer dalam hal ini Wayang Beber Metropolitan, yaitu mengamati langsung bentuk dan karakter tokoh wayang dan peranan dalang dalam pagelaran Wayang Beber tersebut. Selain itu pengamatan juga dilakukan di tempat pemilik atau dalang Wayang Beber tersebut. Data yang diperoleh dari pengamatan akan dijadikan acuan untuk dijadikan bahan penulisan.

2.3 Dokumentasi, juga perlu digunakan untuk mengumpulkan data meliputi foto dan video. Bentuk dokumentasi berupa beberapa tokoh pada Wayang Beber Metropolitan, bentuk keseluruhan Wayang Beber, dan bentuk pertunjukannya. Teknik pengumpulan data ini, untuk melengkapi data tentang estetika yang terdapat dari setiap Wayang Beber tersebut, sehingga pembaca nantinya dapat membedakan antara wayang klasik dengan wayang kontemporer.

2.4 Kajian literatur, dilakukan dengan cara mencari buku atau teori yang mendukung dalam memecahkan masalah yang ditemukan dalam penelitian. Literatur berupa buku, majalah, artikel dan penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini.

2.5 Skema Penelitian



Gambar 1. Skema Penelitian
[Sumber : Dokumentasi Penulis]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Wayang Beber Klasik

Wayang Beber merupakan satu jenis wayang yang masih banyak menyimpan keunikan bagi penggemarnya. Wayang Beber bukan sebuah wayang terbuat dari bahan kulit. Namun Wayang Beber dibuat dengan digambar di atas gulungan kertas atau kain dengan menggunakan teknik pewarnaan *sungging*. Wayang Beber diperkirakan ada pada abad ke-19 pada masa kerajaan Majapahit, namun Wayang Beber tersebut mengalami perombakan ulang pada masa kerajaan Demak disesuaikan dengan ajaran islam yang distilisasi menjadi bentuk simbol dalam wayang kulit [11][12]. Namun ada pendapat yang berbeda mengenai asal awal mula Wayang Beber ini, bahkan ada ilmuwan yang berpendapat bahwa Wayang Beber sebenarnya sudah ada sebelum berdirinya kerajaan Majapahit, yaitu kerajaan Jenggala di Kediri [6].

Terdapat dua versi Wayang Beber yang masih ada sampai saat ini, yaitu versi Wayang Beber Pacitan dan versi Wayang Beber Wonosari [5][7]. Kedua wayang tersebut sama-sama mengangkat cerita lakon panji. Dalam versi pacitan mengangkat judul Joko Kembang Kuning. Menurut R.M. Sayid [9], lakon Joko Kembang Kuning merupakan hasil ciptaan Amangkurat II, jadi tergolong cerita panji yang masih muda. Sedangkan Wayang Beber Wonosari mengangkat cerita yang berjudul Remeng Mangunjoyo, menurut Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka, lakon tersebut tergolong cerita panji yang tua [13]. G.A.J. Hazeu berpendapat bahwa lakon tersebut mewakili kalon panji yang sudah kuna [12]. Bisa ditarik kesimpulan bahwa Wayang Beber yang terdapat di Wonosari umurnya lebih tua dibandingkan di Pacitan.





Gambar 1 dan 2. Wayang Beber Pacitan dan Wayang Beber Gunung Kidul
Sumber : Andang Sasongko

3.2. Wayang Beber Kontemporer

Wayang kontemporer sebagai bentuk dari wayang klasik timbul melalui gagasan para pelaku seni guna mempertahankan minat masyarakat terhadap pertunjukan wayang. Selain bentuk karakter wayang yang berubah dan semakin bervariasi, cerita wayang pun juga mengalami perubahan. Wayang klasik biasa menyajikan cerita Mahabharata dan Ramayana, sekarang wayang kontemporer lebih menonjolkan cerita tentang kehidupan masyarakat masa sekarang. Dalam pertunjukannya wayang kontemporer berperan penting dalam menanggapi dan mengkritisi kondisi masyarakat saat ini dalam bidang politik, pemerintahan, ekonomi, pembangunan dan sosial budaya [14].

kontemporer merupakan perkembangan dari seni tradisional karena adanya pengaruh modernisasi. Kontemporer sendiri dapat diartikan sebagai penghubungan masa lalu yang kemudian mencoba memaknai kekinian dan merefleksikannya di masa depan, menjadi semacam jembatan untuk memahami masa lalu juga [15]. Wayang kontemporer sebagai bentuk dari wayang klasik timbul melalui gagasan para pelaku seni guna mempertahankan minat masyarakat terhadap pertunjukan wayang. Selain bentuk karakter wayang yang berubah dan semakin bervariasi, cerita wayang pun juga mengalami perubahan. Wayang klasik biasa menyajikan cerita Mahabharata dan Ramayana, sekarang wayang kontemporer lebih menonjolkan cerita tentang kehidupan masyarakat masa sekarang [16]. Dalam pertunjukannya, wayang kontemporer, sebagai representasi karakter populer [17] berperan penting dalam menanggapi dan mengkritisi

kondisi masyarakat saat ini dalam bidang politik, pemerintahan, ekonomi, pembangunan dan sosial budaya.

3.3. Perkembangan Pertunjukan Wayang Beber

Sampai saat ini Wayang Beber Tradisi masih ada di Pacitan dan Wonosari, masih dipergunakan untuk kegiatan pertunjukan Wayang Beber. Asal usul Wayang Beber yang berada di Pacitan dan Wonosari tersebut dahulu merupakan benda-benda pusaka Keraton yang turun-temurun menjadi milik Raja Jawa [7][18][19]. Ketika terjadi pemberontakan oleh China (Geger Pacinan) ketika masa pemerintahan Pakubuwana II, Keraton Kartasura berhasil direbut oleh pasukan perusuh sehingga Pakubuwono II terpaksa harus mengungsi hingga ke Ponorogo Jawa Timur. Kemungkinan ketika huru-hara terjadi, para abdi dan kerabat Raja berusaha untuk menyelamatkan benda-benda pusaka Keraton, diantaranya terdapat kotak-kotak yang berisi Wayang Beber. Ada yang diselamatkan menuju arah timur ke Jawa Timur dan terhenti di Karangtalun dekat kota Pacitan dan ada yang diselamatkan jauh ke arah Barat Daya, ke daerah pegunungan dan terhenti di Giring, Gelaran Wonosari yang terletak di Gunung Kidul [18].

Pada tahun 1978 mulai diadakan penggalian lebih lanjut oleh Inspektorat Daerah Kebudayaan Pemerintah Daerah Tingkat II Gunung Kidul yang dilakukan penjajakan apakah masih mungkin Wayang Beber Wonosari masih dapat dipergelarkan kembali. Anjar Sugino, Kepala Inspeksi daerah Kebudayaan mencari orang yang masih mungkin dapat *ndhalang* Wayang Beber Wonosari. Menurut keluarga Kromosentono, Ki Martosudikaryo lah yang dapat *ndhalang* Wayang Beber tersebut. Ki Martosudikaryo menyanggupi karena merasa mendapat warisan keahlian dalang dari Ki Santiguno sebagai kakeknya. Langkah pertama Ki Martosudikaryo adalah menata kembali gamelan iringannya yang mendapat kesulitan pada iringan rebab. Iringan rebab Wayang Beber terlalu sulit bagi orang-orang yang tidak betul-betul menguasai rebab. Hal ini dikarenakan irama rebab terlalu banyak nada miring (*barang*) akhirnya menurut beberapa saran dari *pamong* kesenian, *rebab* digantikan dengan suara *waranggana* (*pesindhén*) sebagai

biduanita. *Waranggana* itu juga bertujuan untuk mengenang legenda rakyat Ratu Pembayun yang menjadi *waranggana*. Lirik lagu (*cakepan*) pun dibuat sendiri oleh Ki Martosudikaryo, dibantu oleh teman-teman pengiringnya. Jadi *waranggana* dan *cakepan* sama sekali baru pada saat itu. Sedang irama lagu (*gendhing*) adalah irama lama sesuai dengan notasi yang diwariskan oleh Ki Santiguno. Tanggal 5 Juli 1980, untuk pertama kalinya Ki Martosudikaryo tampil dengan Wayang Beber Wonosari tersebut di Pendapa Wiyata Praja, Kepatihan Jogjakarta. Pertunjukan tersebut atas prakarsa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Jogjakarta dalam rangka penggalian kesenian tradisi. Pementasan kedua Wayang Beber yang berasal dari Pacitan dan Wonosari juga pernah di tampilkan secara bersamaan pada tanggal 5-7 Maret 1985 di Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah pertunjukan tahun 1985, Wayang Beber di Pacitan dan Wonosari juga masih di pertunjukkan di daerah sekitar beberapa kali untuk syukuran, *supitan* dan *ruwatan* [7].

Dalang Wayang Beber tradisi terakhir yang tercatat hingga saat ini untuk Wayang Beber Wonosari yang telah dilestarikan secara turun-temurun di Dusun Gelaran, Desa Bejiharjo ialah Ki Narmanto Hadi Kusumo, yang merupakan generasi ke-10. Tercatat terakhir mementaskan Wayang Beber Wonosari pada tanggal 23 Oktober 2010, pada acara Festival Desa Budaya di Desa Bejiharjo, Gunung Kidul.

Sedangkan keturunan terakhir dari Ki Roro Naladremo untuk Dalang Wayang Beber Pacitan ialah Ki Mardi Guno Carito yang telah meninggal bulan Juli tahun 2010 lalu. Anak-anak keturunan penerus Mbah Mardi memang tidak ada yang bisa mendalang Wayang Beber ini karena anak yang dimilikinya adalah anak perempuan. Menurut ketentuan pakem yang tidak tercatat, tidak etis jika perempuan mementaskan Wayang Beber sehingga Mbah Mardi mengamanahkan Wayang Beber kepada Rudi Prasetyo demi kelestarian Wayang Beber. Tetapi cucu dari Mbah Mardi yaitu Handoko yang masih menginjak SMP sudah mulai diajari oleh Rudi. Handoko lah yang diharapkan menjadi penerus dan pelestari Wayang Beber dari keturunan Ki Roro Naladremo. Dalang Wayang Beber Pacitan saat ini adalah Rudi Prasetyo yang bukan merupakan keturunan

dari Mbah Mardi Guno Carito. Dia diamanahkan oleh Mbah Mardi untuk melestarikan Wayang Beber Pacitan bersama dengan temannya, Wardi yang bertugas menjaga lukisan Wayang Beber tersebut. Rudi Prasetyo, lulusan alumni Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Bahasa Jawa, berkenalan dengan Mbah Mardi ketika menjadi mahasiswa. Pada 2003 dia berkenalan dengan Mbah Mardi untuk kepentingan skripsinya. Lalu pada 2004 mulai belajar mendalang Wayang Beber dari nol dan pada 2010 lalu dikukuhkan menjadi dalang Wayang Beber Pacitan.

Di Karangmojo Gunungkidul dan di Pacitan Jawa Timur, keberadaan Wayang Beber masih dianggap benda keramat. Bila hendak dipentaskan, serangkaian upacara harus diadakan, dengan segenap sesaji dan. Demi menjaga kelestariannya, setiap saat jenis wayang tadi harus 'dibersihkan' dan dirawat dengan disertai upacara tradisi. Pementasan Wayang Beber pun hanya untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu seperti ruwatan, *selamatan*, bersih desa dan hal penting lainnya, bukan hanya sekedar ditampilkan sebagai tontonan untuk pertunjukan hiburan, tetapi ada kepentingan dan tujuan khusus bagi masyarakat sekitar dalam rangkaian pertunjukan Wayang Beber Tradisi tersebut. Hal ini seperti konsep yang dipaparkan oleh Jack Maquet, seorang antropolog Prancis, yang menyatakan bahwa seni yang diciptakan oleh masyarakat bagi kepentingan mereka sendiri dapat disebut sebagai *art by destination*. Biasanya seni tradisional semacam ini terkait dengan hal yang bersifat ritual sakral sehingga penciptaannya dan pertunjukannya memang sesuai dengan tujuannya. Seni tradisi juga merupakan seni yang tak terlepas dari semua pola dan ikatan tradisional yang monumental [20]. Selanjutnya akan dijelaskan tentang pertunjukan Wayang Beber Tradisi sesuai dengan unsur-unsurnya.

3.4. Wayang Beber Metropolitan

Wayang Beber Metropolitan bukanlah wayang yang bisa berdiri sendiri dengan tema dan bentuk yang sudah ada. Namun, Wayang Beber ini terbentuk dari berbagai unsur seni dan unsur pementasanyang ada di dalamnya. Selain bentuk karya Wayang Beber, komunitas Wayang Beber Metropolitan juga menggunakan berbagai fenomena yang ada pada masyarakat modern untuk menentukan bentuk wayang

yang akan ditampilkan dalam sebuah pertunjukan. Sehingga Wayang Beber kontemporer ini terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya [21]. Bentuk Wayang Beber Metropolitan lebih jelasnya bisa dilihat pada Gambar 3 dan 4.

Pada bentuk fisik Wayang Beber ini terdapat banyak perubahan bentuk bila dibandingkan dengan Wayang Beber Tradisi. Walaupun banyak perubahan yang terjadi, ciri khas dari bentuk Wayang Beber itu sendiri masih dapat terlihat jelas yaitu gambar yang berisi cerita wayang dan berbentuk gulungan gambar. Begitu pula bila dalam pertunjukan, gulungan gambar tersebut dipasangkan pada tongkat *seligi*, dan ditancapkan pada kotak *ampok*. Bila akan diceritakan, gulungan gambar diperlihatkan dan diputar sesuai dengan gambar yang akan diceritakan.

Teknik pewarnaan masih menggunakan teknik *sungging* yang merupakan teknik baku dalam pembuatan Wayang Beber Klasik. Berbagai karakter atau tokoh-tokoh dalam *rambahan* atau Wayang Beber dibuat dengan mewujudkan sosok yang bahkan belum ada pada Wayang Beber klasik. Selain itu warna yang digunakan menggunakan warna yang cerah dan terkesan modern dibandingkan dengan Wayang Beber klasik warnanya terkesan gelap. Pewarnaan wayang kontemporer menggunakan bahan pewarna dari toko / pabrik, sedangkan pewarna Wayang Beber Klasik yang masih menggunakan pewarna alam. Media gambar juga berbeda. Wayang Beber Klasik menggunakan media kulit pohon *dalug* sedangkan wayang kontemporer menggunakan bahan dari kain kanvas.



Gambar 3. Bentuk Wayang Beber Metropolitan
[Sumber : Dokumentasi Pribadi]

3.5. Pementasan Wayang Beber

Bentuk segi pementasan Wayang Beber termasuk dalam mazhab kontemporer yang ingin membuat suatu inovasi baru untuk mengenalkan Wayang Beber di era globalisasi ini [22]. Dalam hal ini komunitas Wayang Beber Metropolitan, juga merupakan komunitas yang peduli akan warisan budaya khususnya Wayang Beber. Komunitas ini mencoba untuk memodifikasi ulang pertunjukan Wayang Beber Klasik, dengan membuat sebuah Wayang Beber namun menggunakan versi mereka sendiri. Pertunjukan dikemas dengan menggunakan *lighting* yang modern, pengiring atau musik yang dibawakan menggunakan alat modern dengan lagu-lagu yang sedang *booming* di masyarakat. Cerita yang dibawakan oleh komunitas Wayang Beber Metropolitan ini juga seputar isu-isu yang sedang dibahas masyarakat saat ini. Durasi pementasan pada wayang kontemporer ini relatif singkat dari 1-2 jam, sehingga penonton tidak akan mengalami kebosanan. Disamping itu, dalam pementasan juga diselipkan humor yang bertajuk motivasi atau petuah dengan kalimat-kalimat yang dapat langsung diterima oleh kalangan muda.



Gambar 4. Pementasan Wayang Beber Metropolitan
[Sumber : Dokumentasi Wayang Beber Metropolitan]

Sangat berbeda dengan pementasan Wayang Beber Klasik, bentuk pementasan dikemas masih sederhana, selain itu unsur magis juga sangat kuat di dalam pementasannya.

Pementasan Wayang Beber Klasik relatif lama dan menceritakan seputar dunia pewayangan umumnya menceritakan kisah perjalanan Panji dalam menemukan Dewi Sekar Taji. Alat-musik yang dimainkan hanya kendang, rebab, gong, *bonang* dan *penyinden*.



Gambar 5. Pementasan Wayang Beber Klasik
[Sumber : dokumen. Rudi (Dalang Wayang Beber Klasik)]

Untuk melihat lebih jelas perbedaan antara Wayang Beber klasik dan Wayang Beber kontemporer dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Perbedaan pementasan Wayang Beber

Wayang Beber Klasik	Wayang Beber Kontemporer
Unsur Pokok	
<ul style="list-style-type: none"> • Cerita Lakon Wayang - Purwa : Ramayana & mahabarata - Gedhong : Cerita Siklus Panji (Remengmangunjoyo) • Bentuk Fisik & Pembuatannya - Lebar 70 cm, Panjang 3 m - Menggunakan kertas daluang - Pewarnaan dari bahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita Lakon Wayang - Seputar spirit panji diubah dalam cerita sosial masyarakat - Isu-isu dalam masyarakat modern • Bentuk Fisik & Pembuatannya - Lebar 1,5 cm, Panjang 6-12 m - Menggunakan

alami	kanvas
<ul style="list-style-type: none"> • Sesaji / Sajian - Terdapat di dalam kotak ampok - Ditaruh di depan atau di samping wayang selama pertunjukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pewarnaan dari cat pabrik / acrylic • Sesaji / Sajian - Tidak ada sesaji
Unsur Pendukung	
<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Pertunjukan - Ritual Khusus - Pencahayaan dengan blencong • Iringan Musik - Gamelan slendro tidak lengkap 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Pertunjukan - Hiburan masyarakat - <i>Lighting</i> modern, sound sistem, tata panggung • Iringan Musik - Alat, musik modern, gitar, bass, biola, gendang, kentrung
Pendukung di Depan Layar	
<ul style="list-style-type: none"> • Dalang - Pemilik dari keturunan Dalang - Pacitan : Dalang di belakag Layar - Wonosari : Dalang di depan layar - Menggunakan bahasa Jawa • Sinden - Pacitan : digantikan dengan rebab - Wonosari : hanya satu sinden • Penonton - Di dalam kraton : undangan khusus - Di luar kraton : masyarakat umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalang - Bukan keturunan dalang - Dalang didepan layar - Menggunakan bahasa Indonesia • Sinden - Menyanyikan tembang / lagu • Penonton - Masyarakat umum - Pementasan bisa lakukan disegala acara

4. KESIMPULAN

Dengan membangkitkan kembali budaya dan kesenian khususnya Wayang Beber, generasi muda Indonesia yang akan datang akan mengenali dasar budaya yang pernah ada di Indonesia melalui Wayang Beber tersebut. Pertunjukan wayang kontemporer ini hadir dengan maksud untuk memperkenalkan Wayang Beber kepada masyarakat di era modern saat ini, sebelum masyarakat diarahkan dengan pertunjukan Wayang Beber Klasik yang sebenarnya. Selanjutnya antara yang modern dan klasik tidak selalu berada dalam tegangan atau konflik, tetapi dalam wujud saling melengkapi dan membutuhkan, guna mendongkrak kembali pertunjukan Wayang

Beber. Maka dari itu harus didukung dari berbagai masyarakat setempat dan berbagai pihak agar pementasan kesenian Wayang Beber ini akan tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Storey, Jhon. 2007. Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop (Terjemahan Laily Rahmawati). Yogyakarta: Jalasutra.
- [2] Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik. 2011. *Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- [3] Mulyono, Sri. 1989. *Simbolisme dan Mistisisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung.
- [4] Soedarsono. 2000. *Masa Gemilang dan Memudar Wayang Wong Gaya Yogyakarta Seri Pustaka Keraton Nusantara 3*. Yogyakarta: Tarawang.
- [5] Subandi, dkk. 2011, *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari Dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karang Talun Pacitan Serta Persebarannya Di Seputar Surakarta*. Surakarta : ISI Press.
- [6] Sumanto, dkk. 2011. *Studi Komparatif Pertunjukan Wayang Beber Lakon Jaka Kembang Juning Dengan Remeng Mangunjaya*. Surakarta : ISI Pers.
- [7] Suharyono, B., 2005. *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri : Bina Citra Pustaka.
- [8] Satoto, S., 1985. *Wayang kulit purwa: makna dan struktur dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [9] Sayid, R.M., 1980. *Bauwarna Kawruh Wayang, Wayang Beber*. Surakarta : Raksa Pustaka, Pura Mangkunegaran Surakarta.

- [10] Sudarsono, 2002. *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- [11] Hazeu, G.A.J., 1987. *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Toneel*. Leiden: E.J. Brill.
- [12] Hazeu, G.A.J., 1902. *Enie Wajang Beber Vorstellung in Jogjakarta*, Batavia, Notulen van Directie Verdering van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- [13] Sunaryo, A., 2017. Interpretasi dan Identifikasi Ulang Tokoh Utama Wayang Beber Jaka Kembang Kuning. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(2), pp.91-106.
- [14] Tabrani, P., 1993. Bahasa Rupa Wayang Beber Di Tengah Bahasa Rupa Dunia.
- [15] Sujarno. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional Nilai, Fungsi dan Tantangan*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- [16] Kusumastuti, E., 2009. *Seni Pertunjukan Wisata sebagai Industri Ekonomi Kreatif*, (Online), (<http://eny-tari.blogspot.com/2009/05/seni-pertunjukanwisata-sebagai.html>), diakses 12 Desember 2017.
- [17] Triyadi, A., 2017. Perupaan Karakter Mang Ohle di Koran Pikiran Rakyat Sebagai Realita Pemikiran Rakyat di Jawa Barat. *Jurnal Bahasa Rupa*, 1(1), pp.43-50.
- [18] GRAHITA, B., KOMMA, T. and KUSHIYAMA, K., 2012. Visual Style of Wayang Beber Pacitan Painting Character Figure. *아시아디자인아트앤디자인학회 학술대회 자료집*, pp.71-74.
- [19] Kern, R.A., 1909. *De Wayang Beber van Patjitan*, Tijdschrift voor Indische Tal-, Land-, en Volkenkunde, Batavia Genootschape van kunsten en Wetenschappen, Batavia Albricht & Co. Martinus-Nijhoff, 's-Gravenhage.
- [20] Dharsono, S.K., 2007. *Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains.
- [21] Grahita, B., 2015. *Preservation of Indonesian Traditional Theater Art using 3DCG Animation Technology* (Doctoral dissertation, Tokyo Metropolitan University).
- [22] Winoto, Irfan. 2008. *Parodius: Wayang dalam "Dunia Resolusi Rendah"*. Bandung: ITB.